

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data adalah gambaran atas data yang digunakan dalam suatu penelitian. Hal tersebut menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan yang berbentuk umum atau generalisasi. Sehingga melalui gambaran umum yang dipaparkan maka akan tampak kondisi awal serta kondisi akhir dari setiap variabel yang diteliti.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian merupakan suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 dan diolah menggunakan *software* SPSS 23. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 adalah sebanyak 47 perusahaan. Selanjutnya untuk kriteria sampel yang telah ditentukan oleh penulis, maka diperoleh 51 dari 17 perusahaan perbankan selama 3 tahun yang layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Berikut ini merupakan tabel pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.	47
2	Perusahaan perbankan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dan <i>annual report</i> dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dan memiliki periode akhir laporan per 31 Desember.	-3
3	Perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data-data yang diperlukan dari tahun 2020 sampai dengan 2022 yang terkait dengan variabel-variabel penelitian.	-27
	Total Sampel	17
	Jumlah Observasi (17 perusahaan x 3 Tahun)	51

Berikut merupakan daftar 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk.
2	ARTO	PT Bank Jago Tbk.
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
4	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk.
5	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero)
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero)
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
10	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
11	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.
12	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk.
17	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) yaitu Dewan Komisaris (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), Kepemilikan Institusional (X5) dan Kualitas Audit (X6). Sementara itu, untuk variabel terikat (*dependent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y) yang dihitung menggunakan *Return on Assets* (ROA). Untuk dapat melakukan uji statistik yang *valid*, maka penulis melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk dapat mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi dengan normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	51	-.18	.03	.0041	.03345
Dewan Komisaris	51	2.00	10.00	6.3333	2.47117
Dewan Direksi	51	4.00	12.00	8.4706	2.78103
Komite Audit	51	3.00	8.00	4.4706	1.50137
KM	51	.00	.05	.0034	.01133
KI	51	.53	1.00	.7898	.13704
Kualitas Audit	51	.00	1.00	.6667	.47610
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

4.1.2.1 Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.3 maka hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian ini berjumlah 51 sampel. Variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan perbankan menunjukkan nilai berkisar antara -0,18 sampai 0,03 dengan nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ini adalah sebesar

0,0041 dengan standar deviasi sebesar 0,03345. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terendah yaitu sebesar -0,18 adalah PT Bank Raya Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022 sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tertinggi yaitu sebesar 0,03 adalah PT Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2020-2022.

4.1.2.2 Dewan Komisaris

Variabel bebas yang pertama yaitu dewan komisaris yang menunjukkan nilai berkisar antara 2,00 sampai 10,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ini adalah sebesar 6,3333 dengan standar deviasi sebesar 2,47117. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris terendah yaitu sebesar 2,00 adalah PT Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022 sedangkan perusahaan yang memiliki dewan komisaris tertinggi yaitu sebesar 10,00 adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2020-2022.

4.1.2.3 Dewan Direksi

Variabel bebas yang kedua yaitu dewan direksi yang menunjukkan nilai berkisar antara 4,00 sampai 12,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ini adalah sebesar 8,4706 dengan standar deviasi sebesar 2,78103. Perusahaan yang memiliki dewan direksi terendah yaitu sebesar 4,00 yaitu PT Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022 sedangkan perusahaan yang memiliki dewan direksi tertinggi yaitu sebesar 12,00 adalah PT Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2020 dan PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) serta PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2020-2022.

4.1.2.4 Komite Audit

Variabel bebas yang ketiga yaitu komite audit yang menunjukkan nilai berkisar antara 3,00 sampai 8,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ini adalah sebesar 4,4706 dengan standar deviasi sebesar 1,50137. Perusahaan yang memiliki komite audit terendah yaitu sebesar 3,00 adalah PT Bank Raya

Indonesia Tbk pada tahun 2020, PT Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2021, PT Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2022 dan PT Bank Jago Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Mestika Dharma Tbk, PT Bank Maspion Indonesia Tbk serta PT Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2020-2022 sedangkan perusahaan yang memiliki komite audit tertinggi yaitu sebesar 8,00 adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2020-2022.

4.1.2.5 Kepemilikan Manajerial

Variabel bebas yang keempat yaitu kepemilikan manajerial yang menunjukkan nilai berkisar antara 0,00 sampai 0,05 dengan nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ini sebesar 0,0034 dengan standar deviasi sebesar 0,01133. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah yaitu sebesar 0,00 adalah PT Bank KB Bukopin Tbk pada tahun 2020-2022 sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 0,05 adalah PT Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2020-2022.

4.1.2.6 Kepemilikan Institusional

Variabel bebas yang kelima yaitu kepemilikan institusional yang menunjukkan nilai berkisar antara 0,53 sampai 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ini sebesar 0,7898 dengan standar deviasi sebesar 0,13704. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional terendah yaitu sebesar 0,53 adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2020-2022 sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 1,00 adalah PT Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022.

4.1.2.7 Kualitas Audit

Variabel bebas yang keenam yaitu kualitas audit yang menunjukkan nilai berkisar antara 0,00 sampai 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ini sebesar 0,6667 dengan standar deviasi sebesar 0,47610. Perusahaan yang memiliki kualitas audit terendah yaitu sebesar 0,00 adalah PT Bank KB Bukopin Tbk, PT

Bank Mestika Dharma Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, PT Bank Maspion Indonesia Tbk dan PT Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2020-2022 sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas audit tertinggi yaitu sebesar 1,00 adalah PT Bank Raya Indonesia Tbk, PT Bank Jago Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT Bank Tabungan Negara (Persero), PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk dan PT Bank Pan Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) model regresi yang baik adalah memiliki distribusi yang normal. Pada penelitian ini, distribusi normal dideteksi dengan uji *Statistic Kolmogrov Smirnov* (1-Sample K-S). Uji statistik *Kolmogrov Smirnov* memiliki kriteria tersendiri yaitu jika $Asymp.Sig. (2-tailed) < 0,05$ maka residual terdistribusi tidak normal sedangkan jika nilai $Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05$ maka residual terdistribusi normal. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Normalitas Data Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.03044921
	Absolute	.238
Most Extreme Differences	Positive	.158
	Negative	-.238
Kolmogorov-Smirnov Z		1.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, maka besarnya signifikan sebesar 0,006 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi ini tidak terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan adalah $0,006 < 0,05$. Menurut Suliyanto (2011) cara untuk menormalkan data adalah dengan cara menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal sehingga dengan membuang data tersebut maka data akan semakin mendekati nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, untuk menormalkan data penelitian di atas maka diperlukan perbaikan data untuk memperoleh data yang lebih baik dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Agar memperoleh hasil yang baik maka dilakukan dengan cara pembersihan data dari outlier yang menyimpang jauh dari rata-rata sebanyak 5 data yang dinilai terlalu ekstrim sehingga harus dibuang dari data sampel yaitu baris angka 38 yang dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk tahun 2022, baris angka 21 yang dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk tahun 2021, baris angka 18 yang dimiliki oleh PT Bank Raya Indonesia Tbk tahun 2021, baris angka 4 yang dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk tahun 2020 dan baris angka 2 yang dimiliki oleh PT Bank Jago Tbk tahun 2020. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang awalnya semula berjumlah 51 data menjadi 46 data. Berdasarkan hal tersebut, data normalitas yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Normalitas Data Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.00590792
	Absolute	.124
Most Extreme Differences	Positive	.124
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.844
Asymp. Sig. (2-tailed)		.474

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka hasil uji *Statistic Kolmogrov Smirnov* (1-Sample K-S) dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,474. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *Statistic Kolmogrov Smirnov* (1-Sample K-S) untuk semua variabel $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi yang normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinieritas digunakan untuk dapat menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Di dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel dependen. Pada uji multikolinieritas, pengambilan keputusan terjadi jika *tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Dewan Komisaris	.193	5.179
Dewan Direksi	.233	4.300
Komite Audit	.345	2.896
KM	.797	1.254
KI	.643	1.556
Kualitas Audit	.414	2.415

a. Dependent Variable: ROA

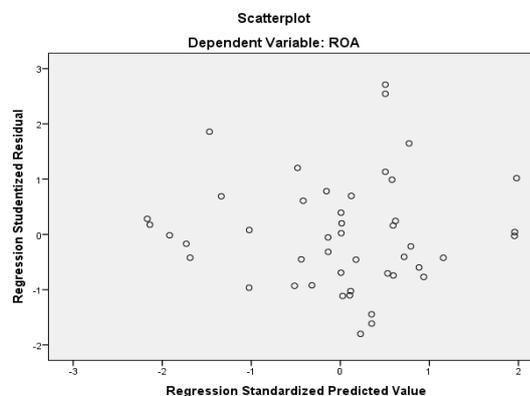
Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 maka hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai VIF sebesar 5,179 dan *tolerance* sebesar 0,193, dewan direksi memiliki nilai VIF sebesar 4,300 dan *tolerance* sebesar 0,233, komite audit memiliki nilai VIF sebesar 2,896 dan *tolerance* sebesar 0,345, kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF sebesar 1,254 dan *tolerance* 0,797, kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar 1,556 dan *tolerance* 0,643 dan kualitas audit memiliki nilai VIF sebesar 2,415 dan *tolerance* 0,414. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Scatterplot* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas apabila dalam grafik *Scatterplot* tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan pada sumbu Y. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan gambar 4.1 maka menunjukkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik *Scatterplot* bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.730 ^a	.533	.461	.00635	1.798

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, KI, KM, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 maka hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,798. Jika nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan sampel (n) sebanyak 46 serta variabel independen (K) sebanyak 5 maka dari tabel *Durbin-Watson* akan di dapat nilai dL sebesar 1,2976 dan nilai dU sebesar 1,7748. Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sesuai dan terhindar dari autokorelasi yaitu $d > dL$ dimana $1,798 > 1,2976$ yang artinya tidak ada autokorelasi yang bersifat positif.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas atau *independent variable* (X) terhadap variabel terikat atau *dependent variable* (Y). Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan menggunakan SPSS 23 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.023	.010		2.425	.020
	Dewan Komisaris	-.001	.001	-.269	-1.080	.287
	Dewan Direksi	.003	.001	.891	3.929	.000
	Komite Audit	-.001	.001	-.165	-.887	.381
	KM	-.433	.089	-.596	-4.867	.000
	KI	-.016	.008	-.258	-1.889	.066
	Kualitas Audit	-.014	.003	-.739	-4.345	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas maka terlihat bahwa konstanta α sebesar 0,023 dan koefisien $\beta_1 = -0,001$; $\beta_2 = 0,003$; $\beta_3 = -0,001$; $\beta_4 = -0,433$; $\beta_5 = -0,016$; $\beta_6 = -0,014$ sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 0,023 - 0,001X_1 + 0,003X_2 - 0,001X_3 - 0,433X_4 - 0,016X_5 - 0,014X_6 + \epsilon$$

Maka persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika nilai dewan komisaris (X1), dewan direksi (X2), komite audit (X3), kepemilikan manajerial (X4), kepemilikan institusional (X5) dan kualitas audit (X6) bersifat konstan maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,023.

2. Jika nilai dewan komisaris (X_1) dinaikkan sebanyak 1x dengan dengan dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$) maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar -0,001.
3. Jika nilai dewan direksi (X_2) dinaikkan sebanyak 1x dengan dengan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$) maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,003.
4. Jika nilai komite audit (X_3) dinaikkan sebanyak 1x dengan dengan dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4, X_5, X_6 = 0$) maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar -0,001.
5. Jika nilai kepemilikan manajerial (X_4) dinaikkan sebanyak 1x dengan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_5, X_6 = 0$) maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar -0,433.
6. Jika nilai kepemilikan institusional (X_5) dinaikkan sebanyak 1x dengan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kualitas audit bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_6 = 0$) maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar -0,016.
7. Jika nilai kualitas audit (X_6) dinaikkan sebanyak 1x dengan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$) maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar -0,014.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2019) uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* (R^2). Nilai R^2 yang

kecil berarti bahwa kemampuan variasi variabel bebas atau independen dalam menjelaskan variasi variabel terikat atau dependen amat terbatas. Menurut Ghazali (2013) nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.730 ^a	.533	.461	.00635	1.798

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, KI, KM, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas maka hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,533. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel independen atau bebas yaitu *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit memiliki pengaruh sebesar 53,3% terhadap variabel terikat atau *dependent variable* yaitu kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan untuk sisanya ($100\% - 53,3\% = 46,7\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak. Menurut Ghazali (2013) Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Berikut

merupakan hasil dari pengujian hipotesis kelayakan model (Uji F) yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.002	6	.000	7.425	.000 ^b
	Residual	.002	39	.000		
	Total	.003	45			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, KI, KM, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris
Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 maka hasil uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 7,425 > Ftabel sebesar 2,45 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak sama dengan nol atau keenam variabel bebas atau independen secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan hal tersebut, maka model layak dan dapat diterima dalam penelitian ini sehingga dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.3.4 Uji T

Menurut Ghozali (2016) Uji Parsial (Uji T) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini didasarkan pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel

dependen. Berikut merupakan hasil dari uji statistik T yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Uji T

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.023	.010		2.425	.020
	Dewan Komisaris	-.001	.001	-.269	-1.080	.287
	Dewan Direksi	.003	.001	.891	3.929	.000
	Komite Audit	-.001	.001	-.165	-.887	.381
	KM	-.433	.089	-.596	-4.867	.000
	KI	-.016	.008	-.258	-1.889	.066
	Kualitas Audit	-.014	.003	-.739	-4.345	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 diatas maka terdapat ringkasan dari hasil pengujian ketiga hipotesis yaitu pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil untuk variabel Dewan Komisaris (X1) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,287 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yang pertama yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
2. Hasil untuk variabel Dewan Direksi (X2) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yang kedua yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
3. Hasil untuk variabel Komite Audit (X3) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,381 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yang ketiga yaitu H_{a3} ditolak dan

menerima H_{03} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

4. Hasil untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X4) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yang keempat yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{04} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
5. Hasil untuk variabel Kepemilikan Institusional (X5) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,066 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yang kelima yaitu H_{a5} ditolak dan menerima H_{05} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
6. Hasil untuk variabel Kualitas Audit (X6) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yang keenam yaitu H_{a6} diterima dan menolak H_{06} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Dewan Komisaris (X1) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis pertama yang menguji pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan diketahui bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama yang telah dibangun bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki peran penting untuk melakukan pengawasan secara umum dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan suatu perusahaan untuk melaksanakan praktik *good corporate governance*. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan maka akan semakin baik pengawasan terhadap dewan direksi sehingga kemungkinan suatu perusahaan mengalami kendala keuangan akan semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Kamayuli

& Artini (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Akan tetapi, banyaknya pihak-pihak luar yang mengawasi perusahaan sektor perbankan seperti Bank Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan regulasi agar perusahaan tetap memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak dewan komisaris maka akan semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan perbankan. Selain itu, hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bukhori et al. (2012) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris maka pengawasan terhadap dewan direksi akan jauh lebih baik sehingga masukan atau opsi yang akan didapat oleh direksi jauh lebih banyak maka profitabilitas akan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Adi & Suwarti (2022) dan Saputri & Avriyanti (2023) yang menyatakan bahwa bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sehingga dewan komisaris tidak dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Karena pengaruh dewan komisaris tidak cukup besar sehingga belum mampu untuk membuat sebuah keputusan untuk mendorong adanya pengungkapan kinerja keuangan di suatu perusahaan.

4.4.2 Pembahasan Dewan Direksi (X2) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis kedua yang menguji pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua yang telah dibangun bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang melakukan pengawasan dan bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan strategi yang diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengawasan yang dilakukan dewan direksi mendorong terjadinya lingkungan kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa dewan direksi mempunyai peran penting bagi perusahaan. Semakin banyak anggota dewan direksi maka akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota juga membuat hubungan dengan pihak luar perusahaan menjadi lebih baik. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian dari Rizki & Wuryani (2021) serta Kamayuli & Artini (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Akan tetapi, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Widyari et al. (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan direksi tidak akan secara langsung dapat mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja perusahaan serta tidak dapat menjamin manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sehingga dewan direksi dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Karena pengaruh dewan direksi cukup besar sehingga mampu membuat sebuah keputusan untuk mendorong adanya pengungkapan kinerja keuangan di suatu perusahaan.

4.4.3 Pembahasan Komite Audit (X3) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis ketiga yang menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang telah dibangun bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Komite audit merupakan suatu komite independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan tugasnya membantu dan memperkuat fungsi dari dewan komisaris. Semakin tinggi jumlah komite audit suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan khususnya dalam membuat laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi munculnya tindakan *fraud* dan mencegah terjadinya konflik keagenan serta dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Andriani & Trisnaningsih (2023) serta Saputri & Avriyanti (2023) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Akan tetapi, hasil ini tidak searah dengan *agency theory* karena kurangnya jumlah anggota di dalam perusahaan dapat memengaruhi laba atau *profit* perusahaan menurun yang akan berakibat pada kinerja keuangan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada Surat Edaran BAPEPAM Nomor. SE-03/PM/2004 tentang tujuan komite audit yaitu untuk mempertinggi penyajian pelaporan keuangan dengan jujur dan wajar. Hal ini membuktikan bahwa komite audit belum menjalankan tugasnya secara signifikan dalam segi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *good corporate governance* di perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rizki & Wuryani (2021) dan Kamayuli & Artini (2022) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sehingga komite audit tidak dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Karena pengaruh komite audit tidak cukup besar sehingga belum mampu untuk membuat sebuah keputusan untuk mendorong adanya pengungkapan kinerja keuangan di suatu perusahaan.

4.4.4 Pembahasan Kepemilikan Manajerial (X4) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis keempat yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis keempat yang telah dibangun bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham atau sebagai pemegang saham dan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini berkaitan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah yang terjadi antara *stakeholders* dengan manajemen. Tidak sedikit manajemen yang memiliki saham perusahaan di Indonesia, manajer akan lebih berhati-hati pada saat pengambilan keputusan, jika seorang manajer tidak berhati-hati maka mereka harus bertanggung jawab atas keputusan atau perbuatan yang telah dilakukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Andriani & Trisnaningsih (2023) serta Saputri & Avriyanti (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Sinambela & Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Faktor yang menyebabkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah nilai kepemilikan manajerial yang rendah membuat manajer tidak mampu mengatasi konflik keagenan yang terjadi akibat adanya pemisahan kepemilikan.

Dengan demikian, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sehingga kepemilikan manajerial dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Karena pengaruh

kepemilikan manajerial cukup besar sehingga mampu membuat sebuah keputusan untuk mendorong adanya pengungkapan kinerja keuangan di suatu perusahaan.

4.4.5 Pembahasan Kepemilikan Institusional (X5) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis kelima yang menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kelima yang telah dibangun bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain yang diukur melalui jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi dalam proses penyusunan laporan keuangan dan tidak menutup kemungkinan akan terdapat akrealisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen. Hal ini menjelaskan apabila saham yang dimiliki oleh institusi naik maka kinerja keuangannya akan rendah karena sebagian besar dari pemegang saham institusional hanya berpihak kepada manajemen dan tentunya mengabaikan kepentingan minoritas. Hal ini berkaitan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi dan hal ini dapat menjadi solusi dalam melakukan pengawasan kegiatan manajemen di perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Khasanah (2023) serta Saputri & Avriyanti (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Para pemilik saham hanya mengawasi pihak manajemen dalam kegiatan perusahaan dan kemudian pihak yang akan menarik dan melaksanakan keputusan adalah direksi dan manajemen. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Rizki & Wuryani (2021) serta Adi & Suwarti (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

terhadap kinerja keuangan. Jika semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin baik kinerja perusahaan dan akan memiliki kemampuan untuk mengontrol kinerja perusahaan.

Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sehingga kepemilikan institusional tidak dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Karena pengaruh kepemilikan institusional tidak cukup besar sehingga belum mampu untuk membuat sebuah keputusan untuk mendorong adanya pengungkapan kinerja keuangan di suatu perusahaan.

4.4.6 Pembahasan Kualitas Audit (X6) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis keenam yang menguji pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan diketahui bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis keenam yang telah dibangun bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kualitas audit merupakan gambaran hasil audit yang sesuai dengan standar audit yang menjadi tanggung jawab profesi auditor. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *BIG 4* lebih tinggi daripada Kantor Akuntan Publik (KAP) non *BIG 4*. Hal ini berkaitan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas audit oleh jasa audit Kantor Akuntan Publik (KAP) *BIG 4* yang akan memiliki kepercayaan pasar, maka hal tersebut dapat memacu seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Meidona & Yanti (2018) serta Widyari et al. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Rizki & Wuryani (2021)

serta Sinambela & Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *BIG 4* belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik karena perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *BIG 4* hanya bertujuan untuk menaikkan citra atau nama baik perusahaan serta menutupi kinerja yang buruk.

Dengan demikian, kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sehingga kualitas audit dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Karena pengaruh kualitas audit cukup besar sehingga mampu membuat sebuah keputusan untuk mendorong adanya pengungkapan kinerja keuangan di suatu perusahaan.